

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, seharusnya Indonesia dapat menjadi negara yang makmur. Namun untuk dapat menjadi negara yang makmur, Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka agar tidak perlu bergantung kepada pihak lain dan agar dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia, manusia yang nantinya akan berperan pada kemajuan bangsa dan negara. Karenanya pendidikan haruslah menjadi perhatian yang penting. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan yang mengamanatkan bahwa negara berkewajiban membentuk pribadi warga negara yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui guru. Itu sebabnya guru merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan sebagai upaya meningkatkan kemajuan bangsa melalui generasi baru yang didiknya. Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas mulia, selain memberikan pengetahuan dan mengajarkan kemampuan kepada para peserta didik, guru juga dituntut untuk mendidik sehingga potensi dan karakter peserta didik berkembang dengan baik. Itu sebabnya tugas guru sangat kompleks, sebelum dimulainya pembelajaran seorang guru harus menyiapkan rencana pembelajaran yang akan dibawanya ke kelas, saat dalam pembelajaran guru harus menyampaikan materi pembelajaran dengan metode dan media yang efektif, dan setelah pembelajaran guru harus menanamkan nilai-nilai serta norma dan tingkah laku yang baik terhadap peserta didik.

Karena hal tersebut diharapkan guru-guru yang ada memiliki bekal ilmu dan kemampuan yang cukup. Namun kenyataannya masih banyak guru yang belum mencapai kriteria kompetensi yang diperlukan. Dilansir dari ruangguru, berdasarkan data *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* dari UNESCO, Indonesia menempati urutan ke-10 dari 14 negara berkembang dalam bidang

pendidikan dan kualitas gurunya menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang.

Fenomena tersebut merupakan gambaran bahwa di Indonesia kualitas guru masih perlu diperhatikan, juga sebagai referensi bahwa upaya peningkatan kualitas guru melalui dengan dicapainya kompetensi guru sesuai UUD yang berlaku merupakan hal penting yang dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Seperti yang dicantumkan Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan merupakan lembaga dibawah pengawasan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang bertujuan sebagai tempat menempuh pendidikan bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu fungsi LPTK untuk membentuk guru yang berkualitas di bidang studinya masing–masing sesuai dengan kebutuhan zaman, baik pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan. Dilansir dari quipper, pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 480 LPTK di seluruh Indonesia, baik universitas negeri maupun swasta. Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satunya, mahasiswa yang melaksanakan pendidikan di

program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta akan dibekali ilmu untuk mencapai kompetensi yang diperlukan seorang guru. Bekal tersebut disamping bidang studi yang nanti akan diampu oleh mahasiswa dalam menjadi guru nantinya, antara lain melalui Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Mata Kuliah Keterampilan Proses Pembelajaran (MKPP), lalu mahasiswa akan diikutsertakan pada program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang mana mahasiswa akan merasakan berpartisipasi langsung dalam dunia pendidikan dengan cara mengajar ke sekolah –sekolah sesuai bidang studi yang diampunya. Maka dari itu mahasiswa perlu memperhatikan prestasi belajarnya sebagai bentuk pemahaman mereka atas bidang studi yang dipelajarinya sewaktu perkuliahan.

Mahasiswa juga dapat mengasah kompetensi keguruannya diluar bangku perkuliahan, salah satunya adalah dengan mengikuti organisasi. Dengan mengikuti organisasi, mahasiswa akan diasah *softskill*-nya yang mana akan menunjang kompetensi mereka. Menurut Silvia Sukirman (2004), manfaat mengikuti organisasi bagi mahasiswa antara lain adalah membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab, melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di depan umum, menambah wawasan serta membina kemampuan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif. Manfaat tersebut akan menunjang kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai guru nantinya, khususnya dalam kompetensi kepribadian dan sosial.

Sehingga idealnya mahasiswa yang aktif berorganisasi dan memiliki prestasi belajar yang baik maka akan memiliki motivasi menjadi guru yang tinggi pula, karena kedua hal tersebut sudah mendukung kemampuan mereka untuk menjadi guru nantinya. Namun pada kenyataannya, alumni yang dulunya aktif mengikuti kegiatan organisasi lebih banyak yang memiliki pekerjaan dibidang lain daripada menjadi guru. Ini dibuktikan dengan wawancara kepada alumni Pendidikan Teknik Elektro 2015, dari 13 alumni yang dulunya menjabat sebagai Badan Pengurus Harian (BPH) Badan Eksekutif Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro 2017, hanya 3 yang menjadi guru.

Bahkan lulusan LPTK secara umum banyak yang memiliki profesi di luar keguruan, data *Tracer Study* yang dapat dihimpun dari laman Fakultas Teknik UNJ menunjukkan bahwa dari Data Alumni FT 2020 yang terlacak sebanyak 329, 70.5%

bekerja pada perusahaan swasta, 21.3% bekerja pada instansi pemerintah, 5.7% bekerja pada lembaga pendidikan, serta sisanya bekerja pada organisasi non-profit atau lembaga swadaya masyarakat. Data tersebut dapat menjadi acuan bahwa masih sangat sedikit lulusan LPTK khususnya FT UNJ yang bekerja pada bidang pendidikan. Sebagai tambahan, *Tracer Study* alumni Fakultas Ekonomi UNJ 2020 menunjukkan dari total lulusan yang terlacak, hanya 16% dari mereka yang menjadi guru, sisanya yaitu 62% menjadi karyawan swasta, 19% menjadi ASN/karyawan BUMN, dan 3% bekerja pada NGO/LSM. Padahal jumlah kebutuhan guru di Indonesia masih belum terpenuhi. Dilansir dari detik.com pada tahun 2020, menurut Iwan Syahril selaku Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, estimasi jumlah kebutuhan guru mencapai angka 835 ribu, dan jika dihitung dengan guru pensiun tahun 2020-2021, angka kebutuhan mencapai 960 ribu.

Rendahnya angka guru dari lulusan LPTK yang menjadi guru diduga karena rendahnya tingkat motivasi menjadi guru mereka saat menjadi mahasiswa. Motivasi menjadi guru dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri Purba (2015) tentang faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru SLB (Sekolah Luar Biasa) di Medan kepada guru-guru beberapa sekolah SLB, yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi menjadi guru adalah kesabaran, minat mengajar, suka anak-anak, suka membantu orang lain, dan mengamalkan ilmu. Pendapat lain dikemukakan oleh penelitian Alvin Rivaldi (2019), ia meneliti faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru kepada mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru adalah faktor hasrat dalam diri, faktor kebutuhan, faktor kepribadian, faktor kemampuan, faktor kesejahteraan dan faktor lingkungan sosial. Dari kedua penelitian tersebut dapat kita gambarkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru, dan dapat berbeda dari perspektif guru maupun mahasiswa.

Selain dua penelitian diatas, masih ada beberapa penelitian yang hasil penelitiannya mendukung atau bahkan menambahkan faktor yang sudah disebutkan diatas, seperti penelitian Muhammad Hayun (2015) pada mahasiswa Pendidikan



Guru Sekolah Dasar UMJ menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi motivasi menjadi guru mahasiswa. Lalu penelitian Indah Novia Dewi (2016) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung, yang mendapati bahwa bahwa faktor persepsi mahasiswa dalam memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta minat menjadi guru dan pertimbangan pasar kerja dapat mempengaruhi motivasi menjadi guru. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dyah Indraswati (2020) kepada mahasiswa PGSD Universitas Mataram, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang status sosial guru dan pendidikan profesi guru (PPG) dapat mempengaruhi motivasi menjadi guru.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan, bahwa mahasiswa yang dulunya aktif berorganisasi masih banyak yang memiliki profesi selain menjadi guru, hal ini diduga motivasi untuk menjadi guru mereka rendah sewaktu menjadi mahasiswa dulu. Idealnya mereka yang aktif organisasi akan memiliki motivasi menjadi guru yang tinggi pula karena manfaat yang mereka dapatkan dari mengikuti kegiatan organisasi mendukung kompetensi yang harus mereka miliki ketika menjadi guru. Namun ternyata faktanya banyak alumni yang dulunya aktif berorganisasi sekarang memiliki profesi non-keguruan.

Berdasarkan penjabaran tersebut penulis bermaksud ingin mengetahui adakah hubungan antara keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar terhadap motivasi menjadi guru mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Jakarta, sehingga penulis mengangkat judul **“Hubungan Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Belajar dengan Motivasi Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kualitas pendidikan di Indonesia masih kurang.
2. Kualitas guru di Indonesia masih dibawah negara berkembang yang lain.
3. Angka kebutuhan guru di Indonesia masih tinggi dan belum terpenuhi.
4. Banyak lulusan LPTK yang setelah lulus tidak menjadi guru.
5. Sedikitnya lulusan LPTK yang menjadi guru diduga karena motivasi menjadi guru yang rendah.

6. Alumni Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Teknik, masih sedikit yang berprofesi menjadi guru.
7. Alumni Program Studi Pendidikan Teknik Elektro yang aktif berorganisasi dan memiliki prestasi belajar yang baik lebih banyak profesi yang lain dibandingkan profesi guru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah ini digunakan untuk menghindari meluasnya permasalahan, batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Masalah penelitian ini adalah motivasi menjadi guru yang dibatasi pada dua variabel yang berhubungan, yaitu keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar.
2. Pada penelitian ini guru yang dimaksud adalah guru SMK, organisasi yang dituju pada penelitian ini adalah BEMP, sedangkan prestasi belajar yang digunakan pada penelitian ini diambil dari rata-rata nilai mata kuliah MKDK dan MKKPP.
3. Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
4. Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan motivasi menjadi guru mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan motivasi menjadi guru mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah secara bersama-sama terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar dengan motivasi menjadi guru mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta?

### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis:

## 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar dengan motivasi menjadi guru mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

## 2. Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Setelah membaca penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat mengerti dampak organisasi dan prestasi belajar, sehingga dapat semakin bijak menentukan serta memilih profesi setelah lulus nanti.

### b. Bagi Dosen

Setelah membaca penelitian ini, diharapkan dosen dapat mengerti dampak organisasi dan prestasi belajar, sehingga dapat membimbing, mendukung serta mengarahkan mahasiswa dalam menjalani masa studinya hingga tahap pemilihan profesi nanti.

### c. Bagi Perguruan Tinggi

Setelah membaca penelitian ini, diharapkan perguruan tinggi semakin mendukung adanya media pengembangan diri maupun pengetahuan mahasiswa dengan cara mendukung kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti organisasi maupun kegiatan akademik lainnya guna mencetak generasi-generasi bangsa yang profesional.